



TRADISI PIDUDUK DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BANJAR DI DESA TERANGKIH

Noni Amalia ¹
SDN TERANGKIH

Penulis Korespondensi: Noni Amalia, noniamalia222@gmail.com

Abstract: Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tradisi Piduduk dalam perkawinan masyarakat Banjar di Desa Terangkih serta mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Informan penelitian berjumlah lima orang, yaitu Ibu Pidah, Ibu Idah, Ibu Maslian, Ibu Bayah, dan Ibu Rasidah, yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai tradisi Piduduk. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, teknik rekam, teknik catat, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Piduduk merupakan tradisi turun-temurun yang masih dilaksanakan dalam perkawinan masyarakat Banjar di Desa Terangkih. Piduduk disiapkan dalam sebuah wadah dan ditempatkan di kamar pengantin, terutama di bawah atau sekitar pelaminan. Perlengkapan yang dianalisis meliputi beras satu gantang, kelapa, gula habang, benang putih, jarum, garam, pisang raja, telur ayam kampung, duit logam, dan kopi. Berdasarkan semiotika Roland Barthes, setiap perlengkapan memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Beras berkaitan dengan rezeki dan rasa syukur; kelapa dengan kekuatan lahir dan batin serta kecukupan; gula habang dengan manisnya kehidupan; benang dan jarum dengan ikatan serta kerja sama; garam dengan kehidupan yang memiliki rasa dan perlindungan; pisang raja dengan kemuliaan dan kemakmuran; telur dengan kesucian niat dan keturunan; duit logam dengan kecukupan rezeki; sedangkan kopi dengan kewaspadaan dan ketangguhan. Secara keseluruhan, simbol-simbol tersebut membentuk rangkaian doa, harapan, dan ikhtiar agar kehidupan rumah tangga berlangsung aman, damai, makmur, dan terhindar dari gangguan yang dipercaya masyarakat.

Kata kunci: : Piduduk, perkawinan adat Banjar, simbol, semiotika Roland Barthes, Desa Terangkih.

1. Pendahuluan

Perkawinan adat merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu, tetapi juga dengan hubungan keluarga, nilai sosial, sistem kepercayaan, dan identitas masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia, perkawinan sering disertai berbagai prosesi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap prosesi mempunyai aturan dan simbol yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian,

perkawinan adat dapat dipandang sebagai ruang berlangsungnya berbagai bentuk komunikasi budaya yang memperlihatkan pandangan hidup masyarakat.

Dalam perkawinan masyarakat Banjar, berbagai tahapan adat masih ditemukan dan dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Muzainah (2019) menjelaskan bahwa perkawinan dalam budaya Banjar berkaitan dengan berbagai aturan dan tahapan yang mencerminkan nilai budaya masyarakat. Salah satu unsur yang masih dikenal dalam perkawinan adat Banjar adalah Piduduk. Piduduk berupa seperangkat bahan atau sesajen yang disiapkan untuk melengkapi pelaksanaan acara perkawinan. Dalam kepercayaan masyarakat, keberadaan Piduduk berkaitan dengan upaya menjaga kelancaran acara, menghindari gangguan, serta menyampaikan harapan bagi kehidupan rumah tangga yang akan dibangun.

Piduduk menarik untuk dikaji karena bahan-bahan yang digunakan tidak dipilih secara sembarangan. Setiap benda yang dimasukkan ke dalam Piduduk mempunyai kedudukan dan pemaknaan tertentu. Beras, kelapa, gula habang, benang, jarum, garam, pisang raja, telur ayam kampung, duit logam, dan kopi merupakan simbol yang secara bersama-sama membentuk suatu sistem tanda. Benda-benda yang pada kehidupan sehari-hari memiliki fungsi praktis tersebut memperoleh makna tambahan ketika ditempatkan dalam konteks ritual perkawinan. Makna tersebut muncul melalui kesepakatan, pengalaman, dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan.

Pemaknaan terhadap simbol budaya dapat dikaji melalui semiotika. Dalam penelitian ini digunakan teori semiotika Roland Barthes yang membedakan pemaknaan tanda ke dalam denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi berkaitan dengan makna tingkat pertama atau makna yang tampak secara langsung. Makna konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang muncul karena latar budaya, nilai sosial, dan pengalaman masyarakat. Adapun mitos merupakan sistem pemaknaan pada tingkat yang lebih luas, yaitu ketika tanda telah berkaitan dengan keyakinan, pandangan hidup, dan nilai budaya tertentu (Tamara, 2020). Pendekatan ini relevan untuk mengungkap bukan hanya benda yang terdapat dalam Piduduk, tetapi juga makna budaya yang dilekatkan masyarakat terhadap benda tersebut.

Desa Terangkih, Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru, merupakan salah satu wilayah yang masih menjalankan tradisi Piduduk dalam perkawinan masyarakat Banjar. Masyarakat Desa Terangkih masih mempertahankan bahasa Banjar dan sejumlah kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan tradisi Piduduk menunjukkan bahwa praktik budaya diwariskan dan dipertahankan dalam konteks kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dalam kondisi demikian, penelitian terhadap makna Piduduk menjadi penting karena pemahaman generasi muda terhadap simbol-simbol tradisi tidak selalu sama dengan pemahaman generasi yang lebih tua.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Piduduk telah menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang. Fauzi (2018) mengkaji tradisi Piduduk dalam pernikahan adat Banjar dari perspektif ulama di Palangka Raya. Penelitian

tersebut memperlihatkan adanya pembahasan mengenai simbol dan kepercayaan yang berkaitan dengan Piduduk. Sari (2024) mengkaji semiotika tradisi Piduduk dalam acara perkawinan adat Banjar di Desa Semayap. Penelitian tersebut berfokus pada simbol dan makna semiotik tradisi Piduduk. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek budaya, tetapi dilakukan di Desa Terangkih dengan fokus pada bentuk tradisi serta makna simbolik yang dianalisis melalui tiga tingkatan tanda Roland Barthes.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang menjadi dasar penelitian, Piduduk masih dilaksanakan dalam perkawinan masyarakat Banjar di Desa Terangkih. Akan tetapi, keberlangsungan suatu tradisi tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang sama terhadap makna setiap simbol. Sebagian masyarakat dapat mengetahui bahan yang harus disiapkan tanpa mengetahui secara rinci alasan setiap bahan dimasukkan ke dalam Piduduk. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dokumentasi dan analisis terhadap pengetahuan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, terutama pengetahuan yang diwariskan secara lisan.

Penelitian ini difokuskan pada dua persoalan, yaitu bentuk tradisi Piduduk dalam perkawinan masyarakat Banjar di Desa Terangkih dan makna simbolik tradisi Piduduk dalam perkawinan masyarakat Banjar di Desa Terangkih. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk tradisi Piduduk dan mendeskripsikan makna simbolik setiap perlengkapan Piduduk berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dokumentasi mengenai budaya lokal sekaligus memperluas kajian mengenai tradisi dan simbol masyarakat Banjar.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa tuturan, perilaku, objek budaya, dan makna simbolik yang diperoleh dari masyarakat. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur fenomena secara numerik, tetapi untuk memahami dan mendeskripsikan makna tradisi Piduduk berdasarkan perspektif masyarakat yang mengetahui dan melaksanakannya. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dan analisis yang menekankan pemaknaan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Terangkih, Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan masyarakat Banjar yang masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi Piduduk dalam upacara perkawinan. Penelitian berlangsung kurang lebih tiga bulan, yaitu Februari hingga Mei, yang digunakan untuk persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Subjek penelitian adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi Piduduk. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami tata cara dan makna Piduduk. Lima informan penelitian adalah Ibu Pidah berusia 45 tahun, Ibu Idah berusia 45 tahun, Ibu Maslian berusia 75 tahun sebagai sesepuh yang memahami tradisi Piduduk, Ibu Bayah berusia 50 tahun, dan Ibu Rasidah berusia 48 tahun.

Kelima informan merupakan masyarakat Desa Terangkih yang memberikan informasi mengenai bentuk, perlengkapan, pelaksanaan, dan makna Piduduk.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan. Data primer berupa informasi mengenai perlengkapan Piduduk, cara penempatan, fungsi, serta makna yang diberikan masyarakat terhadap setiap simbol. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber ilmiah yang relevan dengan tradisi, semiotika, budaya Banjar, dan metode penelitian.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, rekam, catat, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati objek dan pelaksanaan tradisi Piduduk. Wawancara dilakukan kepada informan untuk menggali pengetahuan dan penafsiran mereka terhadap simbol. Teknik rekam digunakan untuk menyimpan penjelasan informan agar dapat diputar kembali ketika proses analisis. Teknik catat digunakan untuk mencatat informasi penting dan menjadi pendukung apabila rekaman tidak jelas. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan gambar terhadap simbol dan perlengkapan Piduduk sebagai bukti visual.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Peneliti membandingkan informasi dari beberapa informan serta membandingkan hasil observasi, wawancara, catatan, rekaman, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang dianalisis tidak hanya bergantung pada satu sumber. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan bentuk dan makna simbolik Piduduk dikelompokkan dan disajikan secara sistematis.

Analisis simbol dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, peneliti mendeskripsikan bentuk fisik atau fungsi dasar setiap benda. Pada tingkat konotasi, peneliti mengidentifikasi makna budaya yang diberikan masyarakat terhadap benda tersebut. Pada tingkat mitos, peneliti menguraikan keyakinan yang berkembang secara turun-temurun dan menghubungkan simbol dengan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, analisis bergerak dari benda sebagai objek fisik menuju makna budaya dan keyakinan yang menyertainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Tradisi Piduduk dalam Perkawinan Masyarakat Banjar di Desa Terangkih

Penelitian Desa Terangkih merupakan salah satu desa di Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakatnya masih memiliki hubungan sosial yang erat dan mempertahankan sejumlah adat yang diwariskan. Dalam konteks perkawinan masyarakat Banjar, Piduduk merupakan salah satu perlengkapan adat yang masih disiapkan. Piduduk ditempatkan pada bagian tertentu dari lokasi acara, terutama di kamar pengantin atau di bawah pelaminan. Bentuk pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kebiasaan

keluarga, tetapi inti penyediaannya tetap berupa seperangkat bahan yang ditempatkan bersama dalam satu wadah.

Informasi dari para informan menunjukkan bahwa Piduduk bukan sekadar kumpulan bahan makanan. Piduduk dipahami sebagai bagian dari rangkaian adat yang memiliki fungsi simbolik. Ibu Pidah menjelaskan bahwa Piduduk biasanya berisi beras, benang, kelapa, garam, uang, pisang raja, kopi, telur ayam kampung, jarum, dan gula habang. Bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam wadah seperti baskom atau plastik agar mudah ditempatkan. Pada saat perkawinan, Piduduk umumnya diletakkan di bawah pelaminan atau di kamar pengantin.

Informasi lain dari Ibu Rasidah dan Nenek Arbayah memperlihatkan bahwa bahan Piduduk meliputi beras, kelapa, gula merah, benang dan jarum, pisang raja, kopi, telur ayam kampung, garam, dan uang. Penempatan di bawah pelaminan berkaitan dengan kepercayaan bahwa Piduduk digunakan untuk mencegah gangguan, menghindarkan acara dari marabahaya, serta menjadi ikhtiar agar kehidupan rumah tangga selamat. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk Piduduk sekaligus memperlihatkan hubungan antara benda, ruang, dan kepercayaan.

Piduduk juga ditemukan dalam konteks adat selain perkawinan, seperti penyerahan pengantin dan setelah proses persalinan. Namun, dalam penelitian ini fokus pembahasan diarahkan pada Piduduk dalam perkawinan. Dalam perkawinan, Piduduk berfungsi sebagai perlengkapan adat dan simbol doa bagi pasangan yang akan membangun rumah tangga. Keberadaan Piduduk menunjukkan bahwa benda-benda sehari-hari dapat memperoleh kedudukan khusus ketika ditempatkan dalam konteks ritual.

Menurut keterangan dalam penelitian, kelengkapan Piduduk dipercaya tidak boleh disiapkan secara sembarangan. Takaran setiap bahan mengikuti anjuran yang diketahui masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya aturan budaya yang diwariskan. Dengan demikian, bentuk Piduduk dapat dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri atas komponen-komponen yang saling melengkapi. Tidak ada satu simbol yang berdiri sepenuhnya sendiri karena makna keseluruhan muncul dari hubungan antarbahan.

Makna Simbolik Tradisi Piduduk Berdasarkan Semiotika Roland Barthes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh simbol utama yang dianalisis, yaitu beras satu gantang, kelapa, gula habang, benang putih, jarum, garam, pisang raja, telur ayam kampung, duit logam, dan kopi. Masing-masing simbol memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ringkasan pemaknaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabal 1 Makna Simbol

Simbol	Denotasi	Konotasi	Mitos
Beras	Beras putih satu gantang	Rezeki, kelimpahan, syukur	Rezeki terus mengalir dan perlindungan
Kelapa	Kelapa utuh dengan sabut	Kekuatan lahir-batin, kecukupan	Kekuatan dan ketahanan rumah tangga
Gula habang	Gula merah	Manisnya kehidupan, kebahagiaan	Rumah tangga harmonis dan penuh keberkahan
Benang putih	Benang kapas putih	Ikatan dan keterhubungan	Membujuk/ menjaga agar gangguan tidak mengusik
Jarum	Alat logam runcing untuk menjahit	Kerja sama dan saling melengkapi	Menjaga ikatan pasangan tetap kuat
Garam	Kristal putih rasa asin	Kehidupan yang memiliki rasa, kedewasaan	Penawar/ penolak gangguan dan energi negatif
Pisang raja	Buah pisang berwarna kuning	Kemuliaan, kehormatan, kemakmuran	Syarat keselamatan dan kelancaran
Telur ayam kampung	Telur mentah utuh	Cikal bakal, kesucian niat, keturunan	Kesuburan dan keberlanjutan keturunan
Duit logam	Kepingan uang logam	Kemakmuran dan kecukupan materi	Membuka rezeki dan menjauhkan kesulitan finansial
Kopi	Kopi hitam/ pelengkap Piduduk	Waspada, semangat, ketangguhan	Penawar dan pengingat agar tidak lengah

Beras

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pidah, beras dalam Piduduk dimaknai sebagai rezeki bagi orang yang telah berumah tangga. Beras yang digunakan berupa beras putih dengan ukuran satu gantang. Pada tingkat denotasi, beras merupakan butiran padi yang telah dikupas dan siap diolah menjadi makanan. Pada tingkat konotasi, keberadaan beras dikaitkan dengan kebutuhan dasar kehidupan dan rezeki. Beras juga berkaitan dengan rasa syukur karena rezeki, baik sedikit maupun banyak, dipandang tetap perlu disyukuri. Pada tingkat mitos, masyarakat mempercayai bahwa beras dalam Piduduk membawa harapan agar rezeki terus mengalir, rumah tangga tidak kekurangan, dan acara terhindar dari gangguan. Makna tersebut menunjukkan bahwa benda yang secara denotatif merupakan bahan pangan berubah menjadi simbol kesejahteraan ketika berada dalam konteks ritual perkawinan.

Kelapa

Kelapa atau nyiur yang digunakan berupa kelapa utuh dengan sabut. Nenek Bayah menjelaskan bahwa kelapa berkaitan dengan kekuatan lahir dan batin dalam kehidupan. Kelapa juga dipadukan dengan gula habang dalam praktik tertentu karena keduanya melambangkan unsur yang saling melengkapi. Secara denotatif, kelapa adalah buah yang memiliki tempurung, daging, dan air. Secara konotatif, kelapa menjadi lambang kekuatan, ketahanan, kekayaan, dan kecukupan hidup. Hubungannya dengan gula habang membentuk harapan agar rumah tangga tidak hanya memiliki kecukupan secara materi, tetapi juga memiliki kelembutan dan kebahagiaan. Pada tingkat mitos, kelapa ditempatkan sebagai simbol yang mendukung keselamatan dan ketahanan kehidupan rumah tangga.

Gula Habang

Gula habang atau gula merah merupakan salah satu bahan penting dalam Piduduk. Pada tingkat denotasi, gula habang merupakan bahan pemanis berwarna merah atau cokelat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat konotasi, gula habang melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga. Kehidupan perkawinan dipahami tidak selalu berlangsung tanpa masalah, sehingga simbol manis pada gula menjadi harapan agar pasangan memperoleh keberkahan dan kebahagiaan. Pada tingkat mitos, gula habang dipercaya sebagai bagian dari kelengkapan Piduduk yang mendukung terciptanya kehidupan rumah tangga yang baik dan terhindar dari gangguan.

Benang Putih

Benang putih yang digunakan dalam Piduduk berupa benang kapas berwarna putih. Secara denotatif, benang adalah bahan yang digunakan untuk menjahit atau merajut. Dalam pemaknaan konotatif, benang menggambarkan hubungan dan keterikatan. Benang dapat menyatukan bagian-bagian yang terpisah sehingga dipahami sebagai simbol hubungan yang perlu dipertahankan dalam rumah tangga. Pada tingkat mitos, benang putih berkaitan dengan kepercayaan lokal yang menjadikannya bagian dari perlengkapan untuk menjaga kelancaran acara dan menghindarkan gangguan. Dengan demikian, benang tidak hanya dipahami dari fungsi praktisnya, tetapi juga dari fungsi simboliknya sebagai pengikat.

Jarum

Jarum merupakan benda logam yang runcing dan memiliki mata jarum untuk memasukkan benang. Secara denotatif, jarum berfungsi untuk menjahit dan menyatukan kain dengan benang. Secara konotatif, hubungan jarum dan benang melambangkan kerja sama serta saling melengkapi. Jarum tidak dapat digunakan dalam proses penyatuan tanpa benang, demikian pula benang membutuhkan jarum untuk menghasilkan jahitan. Makna tersebut dianalogikan dengan rumah tangga yang membutuhkan usaha kedua belah pihak. Pada tingkat mitos, jarum dikaitkan dengan harapan agar ikatan pasangan tetap kuat dan utuh.

Garam

Garam merupakan bumbu dapur berbentuk kristal putih dan memiliki rasa asin. Nenek Maslian menjelaskan bahwa garam berkaitan dengan rasa kehidupan rumah tangga agar tidak hambar. Selain itu, garam dipercaya sebagai penawar agar pasangan atau acara tidak diganggu. Pada tingkat konotasi, garam menjadi simbol kedewasaan, kebijaksanaan, dan kemampuan menghadapi dinamika rumah tangga. Rasa asin dipahami sebagai gambaran bahwa kehidupan memiliki berbagai pengalaman. Pada tingkat mitos, garam dipercaya secara turun-temurun sebagai penawar atau penolak bala terhadap gangguan dan energi negatif.

Pisang Raja

Pisang raja merupakan buah berwarna kuning keemasan dengan rasa manis dan aroma khas. Secara denotatif, pisang merupakan buah yang dapat dimakan. Pada tingkat konotasi, nama dan karakter pisang raja dihubungkan dengan kemuliaan, kehormatan, kemakmuran, serta harapan agar pengantin mampu membawa diri di tengah keluarga dan masyarakat. Ibu Pidah memaknai pisang raja sebagai harapan agar pengantin memiliki pembawaan yang mulia, kehidupan yang berkah dan nyaman, serta mampu memberikan manfaat bagi lingkungan. Pada tingkat mitos, pisang raja dipandang sebagai salah satu kelengkapan yang mendukung keselamatan dan kelancaran acara.

Telur Ayam Kampung

Telur ayam kampung merupakan telur mentah utuh yang terdiri atas putih dan kuning telur. Ibu Idah menjelaskan bahwa telur merupakan bibit kehidupan atau cikal bakal untuk memperoleh keturunan. Pada tingkat konotasi, telur melambangkan kesucian niat, awal kehidupan baru, dan harapan memperoleh keturunan yang baik. Makna tersebut sesuai dengan posisi perkawinan sebagai awal pembentukan keluarga. Pada tingkat mitos, telur dipercaya sebagai simbol kesuburan dan keberlanjutan keturunan sehingga keberadaannya dalam Piduduk menjadi bagian dari doa bagi pasangan pengantin.

Duit Logam

Duit logam atau uang logam berupa kepingan mata uang. Ibu Pidah menjelaskan bahwa uang logam merupakan perlambang rezeki agar pasangan suami istri memudahkan rezekinya, hidup berkecukupan, dan tidak kekurangan dalam nafkah. Secara denotatif, uang logam memiliki fungsi sebagai alat tukar. Secara konotatif, uang menjadi simbol kemakmuran, kecukupan materi, dan kestabilan ekonomi keluarga. Pada tingkat mitos, uang logam dipercaya sebagai simbol pembuka rezeki dan harapan agar pasangan terhindar dari kesulitan finansial.

Kopi

Kopi merupakan salah satu pelengkap Piduduk dan umumnya berupa kopi hitam. Nenek Maslian menjelaskan bahwa kopi hitam berkaitan dengan makna agar pengantin tetap ingat dan waspada serta tidak lengah dalam mengurus rumah tangga. Secara denotatif, kopi merupakan bahan minuman yang dikenal memiliki rasa dan aroma khas. Secara konotatif, warna dan karakter kopi dikaitkan dengan keteguhan, kewaspadaan, semangat, dan kemampuan bertahan. Pada tingkat mitos, kopi dipahami sebagai bagian dari kelengkapan

yang memiliki fungsi penawar sekaligus pengingat agar pasangan tetap kuat menghadapi kehidupan rumah tangga.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Piduduk merupakan tradisi yang memiliki struktur simbolik. Struktur tersebut tampak dari pemilihan bahan, aturan takaran, cara menempatkan bahan, serta keyakinan terhadap fungsi setiap benda. Piduduk tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan bahan makanan karena dalam praktik masyarakat Desa Terangkih setiap bahan memperoleh makna yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan bekerja melalui tanda-tanda yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan gagasan dan harapan.

Pada tingkat denotasi, Piduduk terdiri atas benda-benda yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Beras merupakan bahan makanan, kelapa merupakan buah, gula habang merupakan pemanis, benang dan jarum merupakan alat menjahit, garam merupakan bumbu, pisang merupakan buah, telur merupakan bahan pangan, uang merupakan alat tukar, dan kopi merupakan bahan minuman. Jika hanya dilihat secara fisik, benda-benda tersebut tidak menunjukkan hubungan langsung dengan perkawinan. Hubungan tersebut muncul setelah masyarakat memberikan makna tertentu melalui kebudayaan.

Pada tingkat konotasi, benda-benda tersebut mulai berkaitan dengan harapan terhadap kehidupan rumah tangga. Beras dikaitkan dengan rezeki; kelapa dengan kekuatan; gula dengan manisnya kehidupan; benang dan jarum dengan ikatan; garam dengan rasa kehidupan; pisang raja dengan kemuliaan; telur dengan keturunan; uang dengan kemakmuran; dan kopi dengan kewaspadaan. Konotasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan pengalaman terhadap benda sehari-hari untuk membentuk gambaran mengenai kehidupan perkawinan.

Pada tingkat mitos, simbol-simbol Piduduk berkaitan dengan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan bahwa kelengkapan Piduduk dapat mendukung keselamatan acara, mencegah gangguan, dan membawa keberkahan merupakan bagian dari pemaknaan budaya masyarakat. Dalam kerangka Barthes, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita, tetapi sebagai cara suatu masyarakat menaturalisasi nilai dan kepercayaan sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Piduduk dapat dipahami sebagai tanda budaya yang mengandung sistem nilai masyarakat pendukungnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara simbol Piduduk dan orientasi kehidupan rumah tangga. Sebagian besar simbol mengarah pada harapan yang serupa, yaitu rezeki, keselamatan, kebahagiaan, keharmonisan, keturunan, kekuatan, dan perlindungan. Kesamaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa sepuluh simbol tidak berdiri secara terpisah. Setiap simbol menyumbang satu bagian makna sehingga membentuk keseluruhan harapan terhadap keluarga yang akan dibangun.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fauzi (2018), penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa Piduduk berkaitan dengan sistem kepercayaan dalam perkawinan adat Banjar. Namun, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada pemaknaan simbol dengan kerangka denotasi, konotasi, dan mitos. Sementara itu, Sari (2024) juga menggunakan kajian semiotika pada tradisi Piduduk, tetapi penelitian ini mengambil lokasi Desa Terangkih dan menempatkan hasil wawancara masyarakat setempat sebagai dasar untuk membaca makna simbol.

Pelaksanaan Piduduk juga menunjukkan adanya fungsi sosial dalam pelestarian budaya. Informan yang merupakan masyarakat dan sesepuh memiliki peran dalam menyampaikan pengetahuan tentang bahan dan makna Piduduk kepada generasi berikutnya. Pengetahuan tersebut terutama diwariskan melalui penjelasan lisan dan praktik langsung. Karena itu, keberadaan Piduduk tidak hanya menyangkut ritual perkawinan, tetapi juga proses pewarisan pengetahuan budaya.

Di tengah perubahan kehidupan masyarakat, keberadaan tradisi dapat mengalami perubahan dalam tingkat pemahaman. Sebagian generasi muda dapat mengetahui bahwa Piduduk harus disiapkan, tetapi belum tentu memahami alasan setiap bahan dimasukkan. Hasil penelitian ini memberikan dokumentasi mengenai makna yang disampaikan oleh informan sehingga tradisi dapat dipahami tidak hanya dari bentuk luarnya. Dokumentasi semacam ini penting karena tradisi yang diwariskan secara lisan dapat mengalami penyederhanaan makna apabila tidak didokumentasikan.

Secara keseluruhan, makna simbolik Piduduk menunjukkan bahwa perkawinan dipandang sebagai fase kehidupan yang membutuhkan kesiapan lahir dan batin. Simbol rezeki dan kemakmuran menunjukkan kebutuhan kesejahteraan; simbol benang dan jarum menunjukkan pentingnya kerja sama; simbol garam dan kopi menunjukkan kesiapan menghadapi dinamika; simbol telur menunjukkan harapan terhadap keberlanjutan keturunan; sedangkan simbol-simbol lain menguatkan harapan terhadap kebahagiaan dan keselamatan. Dengan demikian, Piduduk dapat dibaca sebagai rangkaian simbol yang menyampaikan pandangan masyarakat tentang kehidupan rumah tangga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Piduduk dalam perkawinan masyarakat Banjar di Desa Terangkih merupakan tradisi turun-temurun yang masih dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian adat perkawinan. Piduduk disusun dalam sebuah wadah dan ditempatkan di kamar pengantin, terutama di bawah atau sekitar pelaminan. Perlengkapan utama yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas beras satu gantang, kelapa, gula habang, benang putih, jarum, garam, pisang raja, telur ayam kampung, duit logam, dan kopi. Keberadaan Piduduk berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai keselamatan acara, perlindungan dari gangguan, serta harapan terhadap kehidupan rumah tangga.

Makna simbolik Piduduk berdasarkan semiotika Roland Barthes menunjukkan tiga tingkat pemaknaan. Pada tingkat denotasi, setiap bahan mempunyai bentuk

dan fungsi praktis. Pada tingkat konotasi, benda-benda tersebut memperoleh makna budaya berupa rezeki, kekuatan, manisnya kehidupan, ikatan, kerja sama, kedewasaan, kemuliaan, keturunan, kemakmuran, kewaspadaan, dan ketangguhan. Pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun mengenai keselamatan, perlindungan, keberkahan, kelancaran acara, dan kehidupan rumah tangga yang sejahtera.

Secara keseluruhan, Piduduk dapat dipahami sebagai rangkaian simbol yang menyatukan benda, harapan, nilai, dan kepercayaan masyarakat Banjar di Desa Terangkih. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan budaya dan identitas masyarakat. Dokumentasi terhadap makna simbolik Piduduk penting dilakukan agar generasi berikutnya tidak hanya mengetahui bentuk tradisinya, tetapi juga memahami nilai dan pemaknaan yang terdapat di balik setiap perlengkapannya.

5. Daftar Pustaka

- Fauzi, M. H. (2018). Tradisi Piduduk dalam Pernikahan Adat Banjar Perspektif Ulama Palangka Raya. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Kustiawan, W., dkk. (2023). Rekaman Audio dalam Penyiaran Radio. Siregar Innovative: Journal of Social Science Research, 3.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzainah. (2019). Rujukan mengenai perkawinan adat Banjar sebagaimana digunakan dalam skripsi.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/330>
- Putri Nilam, S. (2024). Semiotika pada Tradisi Piduduk dalam Acara Perkawinan Adat Banjar di Desa Semayap. Skripsi. STKIP Paris Barantai Kotabaru.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13>
- Sholihin, R. (2021). Tabu Perkawinan dalam Budaya Banjar. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 220–240.
<https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/albanjari/article/download/6252/2968/17605>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 3(2), 726–733.
<https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/403>